

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah kalam Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Salallāhu Alaihi wa Sallām* melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.¹

Ada juga yang mengatakan: Al-Qur'ān adalah *kalāmullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Salallāhu Alaihi wa Sallām*, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam *mushaf*, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nās, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad *Salallāhu Alaihi wa Sallām* dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.²

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'ān merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. M.Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud petunjuk adalah petunjuk Agama atau syari'at, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur keselamatan hidup dari dunia dan akhirat. Peraturan yang

¹ . M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), 13.

² . Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), 7.

merupakan petunjuk ke jalan yang lurus. Sebagaimana Firman Allah

Subhānahu wa Ta'āla. dalam Al-Qur'an (Surat Al-Isrā' (17) : 9):

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

“Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (9)³

Di antara kemurahan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan menyeluruh mereka beribadah hanya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan. Agar yang demikian menjadi bukti bagi manusia.⁴

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (١٦٥)

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” An-Nisā' [4]:(165).⁵

Terpilihnya bahasa Arab sebagai bahasa Qur'ani, secara implicit menjadikannya sebagai bahasa yang unggul dan hidup, serta

³ . Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Kajian Ushūl Fiqih*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 283.

⁴ . Mannā' Khālīd al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 10.

⁵ . Al-Qur'an al-Karīm Surat an-Nisā' Ayat 165.

menempatkannya sebagai bahasa klasik dan modern yang pada penghujungnya bahasa Arab diharapkan mampu menghimpun di antara akar budaya serta memelihara hubungan orang-orang yang menggunakannya dengan ikatan yang kuat serta kokoh.⁶ Sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dalam surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (QS Yusuf : 2)⁷

Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang sangat indah susunannya dan rangkaian kalimatnya. Karena itu, bangsa Arab tersihir. Sudah tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an turun pada sebuah bangsa yang memperhatikan keindahan kata, kefasihan berbicara, dan perasa'an yang kuat terhadap keindahan bahasanya.⁸

Imam Syāfi'ī telah memberikan penjelasan tentang pentingnya bahasa Arab Dengan membedakan kebutuhan setiap orang muslim akan bahasa Arab, dan kebutuhan bagi yang ingin memiliki ilmu guna memahami Al-Qur'an dan Sunnah serta memahami hukum-hukum yang ada di dalamnya.⁹ Di dalam buku yang sama Imam Syāfi'ī menganggap berdosa

⁶ . Muhiaddin Alwaye, *Importsnce of Arabic Lenguage*, dalam *majallah Al-Azhar*, (Mesir; Majma al-Nuhuts al-Islamiyyah al-Azhar, 1394H/1973M),1-4.

⁷ . Al-Qur'an al-Karim Surat Yusuf Ayat 2.

⁸ . Muhammad Husen Ali Shaghir, *Majaz al-Qur'an Khashāisuhu al-Fanniyah wa Balāghah al-Arabiyyah* (Lebanon: Dār Al-Muarrikh Al-Araby, 1999), 11.

⁹ . Muḥammād Idris al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, (Mustafā al-Bāby al-Halaby, 1940), 84.

orang yang membicarakan tentang makna Al-Qur'ān yang tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab.¹⁰

Al-Qur'ān sebagai kitab suci memiliki kemukjizatannya dari segala aspeknya, daya pesonanya tidak saja terletak pada isyarat ilmiah, penyajian kisah-kisah umat terdahulu, melainkan juga ada pada keindahan gaya bahasanya.¹¹ Oleh karenanya Al-Qur'ān tidak dapat diterjemahkan dan tidak perlu diterjemahkan, manakala diterjemahkan ke dalam bahasa lain, maka hilanglah sifatnya sebagai kitab suci dan berahir pula kemukjizatannya. Mazen al-Mubarak mengemukakan *فإن القرآن قرآن بلفظه ونصه لا يترجم ولا يمكن أن (Al-Qur'ān) يترجم وإن ترجمت أفكاره ومعانيه فإن أفكاره ومعانيه فإن أفكاره ومعانيه، لاتسمى قرآنا* Al-Qur'ān adalah Al-Qur'ān dengan lafadz dan maknanya, tidak diterjemahkan dan tidak mungkin dapat diterjemahkan, bila ditransfer pemikiran dan maknanya, maka tidaklah dinamakan Al-Qur'ān).¹²

Sebagai kitab suci, Al-Qur'ān tidak bisa dipisahkan dengan Islam, selalu dipelajari dan dijadikan pegangan hidup bagi semua umat Muslim, baik yang berbangsa Arab maupun Ajam. Sebagai konsekwensi logiknya, umat Muslim harus mempelajari bahasanya, yaitu bahasa Arab. Doktrin Muhiyaddin Alwaye mengatakan; “ *Being the language of the Quran, Arabic has inseparably been interwoven with Islam, Whether they speak it or not, the Muslim must recite the Quran in its original Arabic*” (Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'ān, keberada'annya tidak dapat dipisahkan dengan Islam,

¹⁰ . Ibid., 53.

¹¹ . H. Mardjoko Idris, MA., *Ilmu Balaghah Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 2.

¹² . Ibid.,

setiap Muslim semestinya mampu melafalkannya melalui bahasa aslinya (Arab), baik mereka yang berbicara dengan bahasa Arab maupun bukan).¹³

Sebagai wahyu Allah *Subhānahu wa Tā'ala*, al-Qur'ān hadir tidak saja sebagai lembaran-lembaran kertas tanpa pesan yang menyertainya. Sungguhpun demikian, bagi kalangan al-Qur'ān lebih menarik untuk ditelusuri keunikan narasinya ataupun uslubnya (gaya bahasa), namun sebagai petunjuk bagi manusia, memperlakukan al-Qur'ān semata-mata takjub pada pesona narasinya, belum memadai untuk menguak dan mengungkapkan pesan praktis yang dikandungnya. al-Qur'ān memilih huruf dalam kata-katanya, dan memilih fonem yang pas dan sesuai dengan kefasihan *makhrajnya*, sehingga enak didengar dan bagus ketika diucapkan, seimbang dalam susunan kata-katanya, ringan di lidah, diturunkan di tempat yang sangat cocok, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa dari makna yang dikandungnya, juga memiliki maksud dan tujuan yang jelas dalam ayat-ayatnya.¹⁴

Dalam pembahasan seputar Al-Qur'ān tidak lepas dari peran Balaghah, balaghah merupakan salah satu ilmu yang lahir dari Rahim Al-Qur'ān yaitu ilmu yang keberadaannya tidak kalah pentingnya dari ilmu-ilmu kebahasaan yang lain. Sepadan dengan ilmu Balaghah adalah ilmu Retorika. Kendatipun ilmu Balaghah dulunya belum berdiri sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, namun secara nyata orang Arab telah mengenalnya sebelum kedatangan Al-Qur'ān, dan dijadikannya sebagai suatu keahlian dan kebanggaan. Hal ini mereka tuangkan lewat untaian kasidahnya.

¹³ . Ibid, 3.

¹⁴ . Abdu Al-Fattah Lāsyin, *Ibnu al-Qayyīm wa Hissuhu al-Balaghy fi Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Dār Ar-Rā'id Al-Araby, 1982), 38.

Dalam perkembangannya ilmu Balaghah dimatangkan dengan kehadiran Al-Qur'ān, dan sekaligus sebagai legalisasi keabadiannya bersamaan dengan keabadian bahasa Al-Qur'ān itu sendiri.¹⁵

Sejak awal terbentuknya, al-Qur'ān memang sudah bersentuhan dengan tradisi kesusasteraan Arab yang sudah mapan, yaitu sastra Jahiliyyah. Ketika interaksi itu berlangsung dan supremasi al-Qur'ān begitu dominan, maka al-Qur'ān, dalam kapasitasnya sebagai dustur Islam, hadir sebagai ide sentral sekaligus solusi pemecah persoalan. Secara sederhana interaksi yang terjadi antara al-Qur'ān dan kesusasteraan berkisar pada tiga persoalan. Pertama, persoalan yang berhubungan dengan konsep estetika, hubungan antara karya sastra dan filsafat keindahan dalam ruang transenden ('aqidah). Kedua, rujukan yang mengarah pada etika (akhlaq) serta kaitannya dengan hakikat sastra dan tujuannya dalam konteks sosiologis. Ketiga, masalah perbedaan wacana dan pendekatan terhadap ekspresi dan proses kreatif dalam konteks tafsir hukum agama (syari'ah).¹⁶

Al-Qur'ān adalah kalam Allah *Subhānahu wa Tā'ala* yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai *kalām* Allah *Subhānahu wa Tā'ala*, al-Qur'ān berbeda dengan kalam manusia. Sebagai petunjuk hidup, tentu manusia harus berupaya memahaminya dengan pemahaman yang mendekati pemiliknya. Pada konteks seperti inilah, tafsir atas ayat-ayat al-Qur'ān diperlukan.

¹⁵ . Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung; Angksa, 1986), 98.

¹⁶ . Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan terjemhanya*, (Surabaya, Mekar Surabaya, 2002), 397.

Al-Qur'ān seolah memiliki sihir yang kuat terhadap bangsa Arab tatkala mereka mendengarkan ayat al-Qur'ān.¹⁷ Salah satu kemukjizatan Al-Qur'ān terletak dalam aspek bahasa; sastra, balaghah, fasahah, uslub dan rangkaian kalimat. Bahasa Arab memiliki keindahan dan gaya bahasa yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lainnya. Sebagaimana firman Allah *Subhānahu wa Tā'ala* di antaranya pada Surat an-Nahl ayat: 103:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّلسَّانِ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِي وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ (١٠٣)

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Qur'ān itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al Qur'ān adalah dalam bahasa Arab yang terang." (103).¹⁸

Salah satu yang menjadi daya tarik Al-Qur'ān adalah dari segi Uslubnya dimana Al-Qur'ān menggunakan bahasa sangat indah dengan menggunakan diksi-diksi dan juga gaya bahasa yang penuh dengan kedalaman makna yang melingkupinya, Gaya bahasa Al-Qur'ān yang dimaksud disini adalah variasi yang digunakan oleh Al-Qur'ān dalam mengungkapkan dan menyampaikan maksud yang dikehendaknya.¹⁹ *Uslūb* dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa, yaitu pemanfa'atan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, baik itu kaitannya dengan tulisan sastra maupun tulisan kebahasaan (linguistik).

¹⁷ . Bāqilany Abu Bakar Muḥammād At-Thoyyīb, *I'jaz al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 403 H), 6.

¹⁸ . Al-Qur'ān Al-Karīm Surat An-Nahl Ayat 103.

¹⁹ . Drs. Hafidz Abdurrahman, M.A., *Ulūmul Qur'ān Praktis*, (Bogor : Pustaka Utama), 193-194.

Demikian pula dapat didefinisikan sebagai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasa'an dalam bentuk tulis atau lisan.²⁰

Terkait dengan pembahasan Al-Qur'ān, *Uslūb* Al-Qur'ān adalah metode analisis dan pendekatan yang refrensif dalam menyusun kalimat-kalimatnya dan pemilihan lafaz-lafaznya. *Uslūb* Al-Qur'ān mempunyai karakteristik, yaitu: sentuhan lafaz Al-Qur'ān melalui keindahan intonasi Al-Qur'ān dan keindahan bahasa Al-Qur'ān, dapat diterima semua lapisan masyarakat, Al-Qur'ān menyentuh (diterima) akal dan perasaan, keserasian rangkaian kalimat Al-Qur'ān dan kekayaan seni redaksional.

Contoh *Uslūb* Al-Qur'ān:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ
اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS Al-Baqarah : 38).²¹

Pada ayat di atas menjelaskan tentang larangan mencuri, pelarangan mencuri dalam ayat tersebut Al-Qur'ān tidak secara langsung mengatakan tentang dilarangnya mencuri tetapi Al-Qur'ān mengatakan akan dipotongnya tangan orang yang mencuri, yakni terdapat muatan ancaman pada ayat tersebut dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'ān melarang keras atas tindak pencurian.

Ayat *jināyah* di atas merupakan satu dari sekian banyak contoh *Uslūb* Al-Qur'ān. Dengan melihat dari gaya bahasa Al-Qur'ān dapat

²⁰ . Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 297.

²¹ . Al-Qur'ān Al-Karīm Surat Al-Baqarah Ayat 38.

dimengerti pesan-pesan serta kandungan yang disampaikan. Dalam tulisan Skripsi ini penulis tidak akan mengupas *Uslūb* Al-Qur'ān secara keseluruhan melainkan terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'ān yang berkaitan dengan *Jināyāt*. Sedangkan pengklasifikasian *jināyāt* dalam Al-Qur'ān secara umum terbagi menjadi lima di antaranya: Kejahatan terhadap jiwa atau biasa disebut pembunuhan, kejahatan terhadap harta atau biasa disebut pencurian, Selanjutnya adalah tindak pidana zina, meminum khamr (minuman yang memabukkan) dan Qadhaf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana *Uslūb* Al-Qur'ān dalam melarang tindak kejahatan yaitu terfokus pada ayat-ayat yang membahas tentang *jināyāt* saja.

Dari masalah pokok di atas, maka masalah yang menjadi obyek kajian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana *uslūb* Al-Qur'ān dalam menyampaikan larangan dalam hal *jināyāt*
2. Apa yang melatarbelakangi Al-Qur'ān menggunakan *uslūb* dalam menyampaikan larangan terkait tindak kejahatan (*jināyāt*)

C. Tujuan dan Kegunaan Peneletian

1. Tujuan Peneletian
 - a. Untuk memaparkan penjelasan ayat Al Qur'ān yang berhubungan dengan *jinayāt*.

- b. Untuk mengetahui bagaimana *uslūb* Al-Qur'ān dalam menyampaikan larangan terkait *jināyāt*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis yakni dapat menambah khazanah intelektual Islam khususnya pemahaman tentang "Uslūb Al-Qur'ān dalam Melarang Tindak Kejahatan (Studi ayat-ayat *jināyāt*)"
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengetahui *Uslūb* Al-Qur'ān terkait ayat-ayat *jināyāt*.

D. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, kajian tentang *uslūb* Al-Qur'ān telah banyak yang meneliti, banyak juga para ulama' terdahulu yang membahas tentang *uslūb*. Zaqani dalam *Manāhīl al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, membahas sepintas tentang stilistika al-Qur'ān (*uslūb* al-Qur'ān). Dan tidak secara khusus mengkaji tentang *uslūb* al-Qur'ān. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah meneliti tentang *Uslūb* Al-Qur'ān dalam melarang tindak kejahatan (*jināyāt*).

Berti Arsyad salah seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar dalam tesisnya yang berjudul *Uslūb Al-Iltifāt Dalam Surat Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah)*, Berti Arsyad dalam penelitiannya membahas tentang ayat-ayat yang mengandung *uslūb al-iltifāt* yang terdapat dalam surah al-Baqarah berdasarkan pembagian jenis al-iltifāt

menurut Hasan Tabl, dan kemudian mencermati masing-masing jenis *al-iltifāt* tersebut serta menganalisis pesan yang disampaikan. tetapi sebagian besar hanya membahas tentang seputar definisi uslub, macam-macam *uslūb*, dan juga keistimewaan *uslūb* Al-Qur'ān dengan batasan-batasan yang berbeda dan spesifik pada masalah tertentu, namun terkait dengan ayat-ayat *jināyāt* belum ada yang membahas secara spesifik membahas *uslub* Al-Qur'ān yang terkait dengan ayat-ayat *jināyāt*. Namun dalam penelitiannya, Ia membatasi pada masalah *uslūb* yang ada dalam surat Al-Baqarah saja.

Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'ān*, Belukar, Yogyakarta, 2007. Dia membahas tentang bentuk gaya bahasa dalam Al-Qur'ān dan kaitannya dengan beberapa implementasi terhadap isi dalam Al-Qur'ān. Dan tidak mengkaji secara spesifik mengenai *uslūb* ayat-ayat Al-Qur'ān yang terkait dengan tindak pidana (*jināyāt*).

Penelitian yang dilakukan oleh Jawad Sa'dun, salah seorang dosen di Universitas Ahwaz dengan judul *Funnu al-Iltifāt fi Al-Qur'ān al-Karīm*. Dalam penelitiannya beliau hanya memaparkan fenomena *al-iltifāt* dalam Al-Qur'ān dan kemudian mendeskripsikan proses *al-iltifāt* tersebut. Jawad menilai bahwa dalam proses *al-iltifāt* tersebut terdapat seni sastra yang mengandung nilai *fasahah* dan *balaghah* Al-Qur'ān. Penelitian ini tidak menyentuh seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān yang mengalami *al-iltifāt*. Tentunya hal ini sangat berbeda dengan yang akan dilakukan penulis, sebab dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang *uslūb* Al-Qur'ān dalam melarang tindak kejahatan (ayat-ayat yang berhubungan dengan *jināyāt*).

E. Kerangka Teori

1. Kerangka Teori *Uslūb* Secara Umum

Uslūb merupakan pemilihan dan pengguna'an kata-kata sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian tertentu dari bagi pembacanya.²²

Zarqani berpendapat bahwa *uslūb* adalah cara bicara yang diambil penulis dalam menyusun kalimat dan memilih lafal-lafal.²³ Dengan demikian *uslūb* merupakan cara yang digunakan penulis atau penutur dalam menyampaikan tulisan maupun pemikiran untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalimatnya.

Uslūb al-Qur'ān bukanlah kosa kata ataupun susunan kalimat, akan tetapi metode dan cara yang dipakai al-Qur'ān dalam memiliki kosakata dan gaya kalimatnya.²⁴ Adapun klasifikasi *uslūb* secara umum dibagi menjadi tiga yaitu : *pertama*, *al-Uslūb al-Khithabī* (Stilistika Retorika), yaitu *uslūb* yang di dalamnya mengandung sebuah kata-kata atau kalimat yang indah namun memiliki makna yang kuat, memakai lafadh yang serasi, dan argumentasi yang relevan yang mampu mempengaruhi aspek psikis *mukhatab*. *Kedua*, *al-Uslūb al-Ilmī* (Stilistika Ilmiah), yaitu *uslūb* yang menggunakan kalimat atau kata-kata yang jelas dan lugas, karena sasaran yang dituju merupakan sebuah pikiran dan menjelaskan fakta-fakta ilmiah, dalam *uslūb ilmī* sangat menghindari lakimat-kalimat majaz, kinayah dan permainan kata-kata yang lain. *Ketiga*, *al-Uslūb al-Adabī* (Stilistika Sastra),

²² . Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*, (Bandung: Teraju, 2004), 34.

²³ . Muhammad Abd al-Azīm Az-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Dār al-Ihya', t.th.), 198.

²⁴ . Ibid, 199.

yaitu *uslūb* yang menggunakan kalimat-kalimat sastra dalam penyampaian, bersifat subyektif dan karena sasaran yang dituju adalah untuk memberi efek perasaan pada pembacanya.²⁵

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada dengan teknik penelitian, analisa dan klasifikasi. Adapun langkah-langkah operasionalnya sebagai berikut :

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian skripsi ini terbagi dalam dua bagian:

- a. Data Primer, yaitu data yang memuat ayat-ayat Al-Qur'ān berkenaan dengan *jināyāt*. Data ini bersumber dari Al-Qur'ān dan kitab-kitab tafsir.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang mendukung dan memperkuat data primer. Data ini bersumber dari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pembahasan tentang *jināyāt*, kemudian mengumpulkan penafsiran ayat-ayat sebelum dilanjutkan untuk dianalisis.

²⁵ . Syihabuddin Qalyubi, *Kontribusi 'Ilmu Al-Uslub (Stilistika) dalam Pemahaman Komunikasi Politik*, (Yogyakarta: 2010), 8.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis mengacu pada ayat-ayat yang telah dikumpulkan, lalu menafsirkan ayat kemudian melakukan analisis dari konteks lafadh dan makna dengan mempertimbangkan dari aspek uslubnya secara umum.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab *pertama*, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, Dan memuat latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penulisan skripsi, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, bab ini merupakan penjelasan mengenai *Uslub* Al-Qur'ān secara umum.

Bab *ketiga*, bab ini merupakan paparan tentang *uslūb* ayat-ayat *jināyāt* dalam Al-Qur'ān, yang meliputi pembahasan mengenai: pengertian *Jināyāt*, pembagian secara umum *jināyāt* dalam Al-Qur'ān, ayat-ayat Al-Qur'ān yang berkaitan dengan *jināyāt*, tafsir ayat-ayat *jināyāt* serta hal-hal yang melingkupinya.

Bab *keempat*, bab ini memaparkan analisis terhadap *uslūb* ayat-ayat *jināyāt* dalam Al-Qur'ān dan tujuannya.

Bab *kelima*, bab ini merupakan kesimpulan dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya.

